



UIN IMAM BONJOL
PADANG

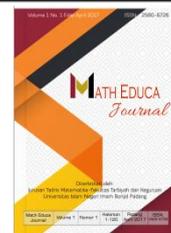
Math Educa Journal 5 (2) (2021): 193-202

MATH EDUCA

Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika

Website: <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/matheduca>

Email: mej.uinibpadang@gmail.com



ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 BAGAN SINEMBAH PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL

¹Nur Indah Sari, ²Noviarni

^{1,2}Pendidikan Matematika, Tarbiyah dan Keguruan, UIN SUSKA Riau, Indonesia

E-mail: ¹indahbr.ritonga@gmail.com, ²noviarni@uin-suska.ac.id

Received: August 2021; Accepted: September 2021; Published: October 2021

Abstract

The mathematics problem solving ability has an important role in mathematics learning process. One of factors influencing mathematics problem solving ability is learning independence. This research aimed at analyzing student mathematics problem solving ability viewed from learning independence that was focused on linear equation system two variables material. The methods of collecting the data were test for mathematics problem solving ability, questionnaire for students learning independence, and interview. The findings of this research showed that the student high learning independence category owned the lowest ability in crosscheck the solution. The student medium learning independence category owned the lowest ability in preparing strategies and crosscheck. The student low learning independence category owned the lowest ability in preparing strategies, carrying out the strategies and crosscheck. The implication of this research was expected for teacher to accustom students to crosscheck every problem solving step given to SPLDV questions in learning process. Teacher was expected to use an approach that is able to increase student learning independence.

Keywords: *Analysis of Mathematics Problem Solving Ability, Learning Independence, Linear Equation System Two Variables*

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran matematika. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemandirian belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh peserta didik ditinjau dari kemandirian belajar dengan fokus materi pada sistem persamaan linear dua variabel. Metode pengumpulan data berupa tes soal kemampuan pemecahan masalah matematis, angket kemandirian belajar peserta didik, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik dengan kategori kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan paling rendah pada indikator memeriksa Kembali solusi yang diberikan. Peserta didik dengan kategori kemandirian belajar sedang memiliki kemampuan paling rendah pada indikator merencanakan strategi dan memeriksa kembali. Peserta didik dengan kategori kemandirian belajar rendah memiliki kemampuan paling rendah pada indikator merencanakan strategi, melaksanakan strategi dan memeriksa kembali. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan guru agar dalam proses pembelajaran untuk membiasakan peserta didik melakukan pengecekan kembali dari setiap langkah

*Corresponding author.

Peer review under responsibility UIN Imam Bonjol Padang.

© 2021 UIN Imam Bonjol Padang. All rights reserved.

p-ISSN: 2580-6726

e-ISSN: 2598-2133

penyelesaian masalah yang diberikan terhadap soal-soal SPLDV dan diharapkan guru dapat menggunakan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Kata kunci: Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah, Kemandirian Belajar, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pelajaran wajib yang ada disemua tingkat sekolah dan sangat penting untuk dikuasai peserta didik karena matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan lainnya untuk mengatasi persoalan sosial, ekonomi, dan alam. Menurut NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) salah satu standar proses dalam pembelajaran matematika yaitu pemecahan soal. Dalam lampiran Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik dapat memecahkan masalah matematis (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 58, 2014: 325-327).

Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dan penyelesaian soal, peserta didik akan mendapatkan pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam pemecahan masalah.

Namun pada kenyataannya, dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan selama ini peserta didik masih kurang mampu dalam memahami masalah dan menentukan strategi untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan PISA (*Programme of International Study Assessment*) yang mengukur kemampuan anak usia 15 tahun dalam literasi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. Pada PISA kemampuan matematika peserta didik Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara dengan skor 386 di bawah rata-rata skor internasional, yakni 490 (PISA, 2018:5).

Selain PISA, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pawestri Dian Purnama Sari mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara keseluruhan masih tergolong rendah (Pawestri Dian Purnama Sari, 2015:6). Sehubungan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika di SMP Negeri 1 Bagan Sinembah diperoleh bahwa secara keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 1 Bagan Sinembah belum memiliki kemampuan yang maksimal dalam menyelesaikan soal – soal pada materi SPLDV. Sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan yaitu “Ada apa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP Negeri 1 Bagan Sinembah? dan “Seperti apa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP Negeri 1 Bagan Sinembah?”. Untuk menjawab pertanyaan ini,

perlu studi analisis untuk mengetahui dimana letak kesalahannya, yang nantinya dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP Negeri 1 Bagan Sinembah.

Pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari penyelesaian masalah matematika yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan matematika yang sudah dimiliki (Susanto, 2012:20). Mohd. Uzi Dollah mengemukakan diperlukan langkah-langkah dalam pemecahan masalah matematis, salah satu model pemecahan masalah yaitu pemecahan masalah matematis berdasarkan langkah Polya, yaitu: a) Memahami masalah (*understanding the problem*), b) Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), c) Menyelesaikan masalah sesuai rencana (*carrying out the plan*), dan d) memeriksa kembali (Moh. Uzi Dollah, 2006:94). Pada proses pembelajaran matematika peserta didik mempunyai caranya sendiri ketika belajar, salah satunya ialah bagaimana peserta didik belajar dengan mandiri. Salah satu faktor penting dari keadaan individu yang mempengaruhi belajar adalah kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badrulaini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematis peserta didik (Badrulaini, 2018: 854). Kemandirian belajar

merupakan suatu proses dimana individu: berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya (Heris Hendriana, 2018:229).

Kemandirian belajar sangat dibutuhkan agar peserta didik memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Kemandirian belajar juga diperlukan dalam menyelesaikan masalah matematis, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Ansori dan Indri Herdiman. Diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Yusuf Ansori, 2019:11-19). Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, dapat dilihat dalam penyelesaian masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Varibael (SPLDV). Materi ini digunakan karena sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan masih banyak peserta didik yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi SPLDV. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shofia Hidayah yang menunjukkan bahwa letak kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal pada materi SPLDV, yaitu dalam memahami soal, menyusun model

matematika, menyelesaikan model matematika dan memeriksa kembali solusi yang diperoleh (Shofia Hidayah, 2016: 188-189). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 1 Bagan Sinembah pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi SPLD, ditinjau dari tingkat kemandiriann belajarnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada awal Februari tahun 2020 pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Tempat penelitian yang dipilih untuk dilakukannya penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Bagan Sinembah yang beralamat di Bagan Sinembah, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir, Prov. Riau.

Target/Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII

semester genap tahun ajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Bagan Sinembah. Subjek dalam penelitian ini ialah tiga kelas dari seluruh kelas VIII di SMP Negeri 1 Bagan Sinembah, yaitu peserta didik kelas VIII-8, VIII-9, dan VIII-10 yang berjumlah 95 orang.

Prosedur

Prosedur memperoleh data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Mengoreksi angket kemandirian belajar peserta didik, kemudian dikelompokkan dalam tiga tingkatan kemandirian belajar dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis untuk menemukan peserta didik yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian.
- 2) Hasil angket kemandirian belajar dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian yang merupakan data mentah ditransformasikan pada catatan sebagai bahan untuk wawancara.
- 3) Hasil wawancara disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi yang kemudian diolah agar menjadi data yang siap digunakan.

wawancara dan hasil analisis data.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan tes untuk mengukur kemampuan pemecahan

masalah matematis peserta didik. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemandirian belajar peserta didik, dan wawancara yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang diperoleh. Instrumen yang digunakan yaitu soal kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbentuk uraian, angket kemandirian belajar dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah untuk analisis soal kemampuan pemecahan masalah matematis, soal-soal yang akan diuji cobakan harus memenuhi validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran agar kualitas soal tersebut mantap dan layak untuk diujikan. Untuk analisis angket kemandirian belajar, dilakukan analisis dengan menghitung validitas dan reliabilitasnya. Untuk menghitung validitas dapat menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu: (Suharsimi Arikunto, 2008:72)

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah skor total

N = banyak siswa

ΣXY = jumlah perkalian x dengan y

X^2 = kuadrat dari X

Kemudian untuk menghitung koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha (α), yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

n = banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

1 = bilangan konstan

$\Sigma \sigma_i^2$ = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

σ_t^2 = varian total

Kemudian dilakukan analisis hasil jawaban wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Kemandirian belajar peserta didik dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Wawancara dilakukan kepada 9 orang peserta didik sebagai subjek wawancara yang mewakili setiap tingkatan kemandirian belajar terkait hasil tes yang dikerjakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas kelas VIII-8, VIII-9, dan VIII-10 SMP Negeri 1 Bagan Sinembah, peneliti menggunakan 5 butir soal uraian yang masing-masing butir soalnya mewakili setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dan masing-

masing soal memiliki skor maksimal 10. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Adapun skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada tiap butir soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Indikator Ke-	Skor Maksimal	Skor	
		\bar{x}	%
1	15	5,31	35,4%
2	10	2,79	27,9 %
3	15	4,37	29,13 %
4	10	0,00	0 %
Jumlah	50	12,47	92,43 %
Rata-rata		3,12	23,12 %

Berdasarkan paparan dari Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih berada pada kategori rendah dengan persentase 23%. Rata-rata tertinggi diperoleh pada indikator pertama dengan persentase 35 % dan skor rata-rata terendah pada indikator keempat dengan persentase 0%. Selanjutnya, untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik digunakan angket kemandirian belajar sebanyak 20 butir pernyataan yang memenuhi 8 indikator kemandirian belajar. Berikut data hasil angket kemandirian belajar peserta didik:

Tabel 2. Data Hasil Angket Kemandirian Belajar

No	Kategori Kemandirian Belajar	Jumlah Peserta Didik
1	Tinggi	13
2	Sedang	72

3	Rendah	10
Jumlah		95

Berdasarkan paparan Tabel 2 dari hasil angket yang telah disebarkan kepada peserta didik kelas VIII-8, VIII-9, dan VIII-10 diperoleh bahwa 13 peserta didik memiliki kategori kemandirian belajar tinggi, 72 peserta didik memiliki kategori kemandirian belajar sedang, dan 10 peserta didik memiliki kategori kemandirian belajar rendah. Adapun pengelompokan peserta didik ke dalam masing-masing kategori kemandirian belajar didasarkan pada perolehan skor dari masing-masing peserta didik.

Selain itu, untuk melihat nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik pada tiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Kemandirian Belajar Matematika

Tingkat Kemandirian	Skor Rata-rata Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah				Total	Rata-rata
	1	2	3	4		
	Tinggi	6,08	3,15	4,38		
Sedang	5,32	3,14	4,4	0	12	3,2
Rendah	5,5	3,2	4,1	0	13	3,2
Skor Ideal	15	10	15	10	50	13

Berdasarkan paparan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi memiliki

kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kemandirian belajar sedang dan rendah. Satu sub faktor penting dari keadaan individu yang mempengaruhi belajar adalah kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Badrulaini (2018), yang hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematis peserta didik, sehingga semakin tinggi tingkat kemandirian belajar seseorang maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang akan dicapainya.

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang kemandirian belajarnya sedang dan rendah. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti diperoleh temuan bahwa peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar tinggi pada tahap memahami masalah sudah mampu dalam memahami masalah, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi mampu mengidentifikasi dan menuliskan serta menyebutkan semua informasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan benar dari soal yang diberikan.

Pada tahap merencanakan strategi yang akan digunakan, peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi sudah mampu dalam

merencanakan strategi yang akan digunakan. Peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi sudah mampu dalam membuat permisalan dan membuat model matematika dari soal yang diberikan. Pada tahap melaksanakan strategi, peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi sudah mampu dalam melaksanakan strategi guna menyelesaikan masalah yang diberikan hanya saja masih terdapat kesalahan dalam perhitungannya, hal ini dikarenakan peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi kurang teliti dalam penyelesaiannya. Kemudian pada tahap memeriksa kembali, peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi masih belum mampu, hal ini dikarenakan peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi tidak menuliskan langkah memeriksa kembali dalam lembar jawaban mereka. Namun, diperoleh informasi melalui wawancara bahwa peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi mampu dalam melakukan pengecekan kembali dari hasil kerjanya, hanya saja peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi tidak terbiasa menuliskannya dalam lembar jawabannya.

Peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis paling rendah pada indikator merencanakan strategi dan memeriksa kembali. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti diperoleh temuan bahwa terdapat peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar sedang pada tahap memahami masalah dapat

dikatakan sudah mampu dalam memahami masalah, hal ini ditunjukkan bahwa peserta didik dengan kemandirian belajar sedang sudah mampu dalam mengidentifikasi dan menuangkan serta menyebutkan informasi yang diperoleh yaitu yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal dengan benar.

Pada tahap melaksanakan strategi, peserta didik dengan kemandirian belajar sedang sudah mampu dalam melaksanakan strategi guna menyelesaikan masalah yang diberikan, hanya saja masih terdapat peserta didik yang menyelesaikan soal dengan cara coba-coba. Pada tahap memeriksa kembali, peserta didik dengan kemandirian belajar sedang masih belum mampu dalam memeriksa kembali hasil kerjanya hal ini ditunjukkan dari hasil kerja peserta didik yang tidak membuat tahap memeriksa kembali pada lembar jawabannya. Namun, diperoleh dari informasi melalui wawancara bahwa peserta didik dengan kemandirian belajar sedang mampu dalam melakukan pengecekan kembali dari hasil kerjanya, hanya saja peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi tidak terbiasa menuliskannya dalam lembar jawabannya. Dilihat dari bagaimana peserta didik menyelesaikan soal, peserta didik dengan kemandirian belajar sedang memenuhi dua indikator yaitu indikator memahami masalah dan melaksanakan strategi.

Peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar rendah sudah memenuhi

indikator pertama yaitu, memahami masalah namun masih belum tepat dalam merencanakan strategi penyelesaian. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Tri Oktaviani yang menyebutkan bahwa peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar rendah belum memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti diperoleh temuan bahwa peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar rendah sudah mampu dalam memahami masalah, hal ini ditunjukkan bahwa peserta didik dengan kemandirian belajar rendah sudah mampu dalam mengidentifikasi dan menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal yang diberikan dengan benar. Pada tahap merencanakan strategi, peserta didik dengan kemandirian belajar rendah masih belum sempurna dalam merencanakan strategi hal ini ditunjukkan dengan peserta didik masih belum tepat dalam membuat model matematika dari soal dan yang diberikan dan tidak memberi keterangan permisalan sesuai dengan model yang dibuat. Pada tahap melaksanakan strategi, peserta didik dengan kemandirian belajar rendah masih belum sempurna dalam menyelesaikan masalah, hal ini dikarenakan peserta didik dengan kemandirian belajar rendah melakukan kesalahan dalam dalam perhitungannya sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Pada tahap memeriksa kembali, peserta didik

dengan kemandirian belajar rendah belum mampu dalam memeriksa kembali hal ini ditunjukkan dari hasil kerja peserta didik yang tidak menuliskan tahap memeriksa kembali di lembar jawabannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP Negeri 1 Bagan Sinembah secara keseluruhan berada pada kategori Kurang Sekali, yaitu dengan nilai rata-rata 3,12. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dengan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator memahami masalah yaitu dengan nilai rata-rata 5,31 atau 35,4%.

Peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori sangat kurang dengan rata-rata 3,4 dari skor maksimal 10. Peserta didik dengan kemandirian belajar sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori sangat kurang dengan rata-rata 3,2 dari skor maksimal 10. Peserta didik dengan kemandirian belajar rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori sangat kurang dengan rata-rata 3,2 dari skor maksimal 10. Peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kemandirian belajar sedang dan rendah.

Saran

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian deskriptif, agar dapat menambah pengalaman dan lebih mengasah kemampuan serta pengetahuan lebih banyak untuk menambah wawasan baik dalam bidang penulisan maupun penelitian serta dapat mengatur waktu lebih baik dan efisien agar setiap prosedur penelitian dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan guru agar

lebih menekankan kembali kepada peserta didik agar peserta didik banyak berlatih dalam menyelesaikan soal SPLDV dan membiasakan peserta didik untuk melakukan pengecekan kembali dari solusi yang diperoleh serta guru dapat menggunakan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

REFERENSI

- Badrulaini. (2018). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2 (4)
- Djam'an Satori. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Heris Hendriana, dkk. (2017). *Hard Skill dan Soft Skill*. Bandung: Refika Aditama.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mohd. Uzi Dollah. (2006). *Pengajaran dan Pembelajaran Matematik Melalui Penyelesaian Masalah*. Ampang/Kelang Selangor Darul Ehsan: Dawarma Sdn. Bhd.
- National Council of Teachers of Mathematics. *Executive Summary Principles an Standards for School Mathematics*.
- Pawestri, D.P. (2015). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah I Patuk pada Pokok Bahasan Peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 6-7.
- Pisa. (2018). *Programme for Internasional Student Assessment 2015 Result in Focus*. Paris: OECD Publishing.

Ridwan Abdullah, dkk. (2018). Penelitian Pendidikan. Tangerang: Tsmart.

Shofia Hidayah. (2016). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (1)

Suharsimi Arikunto. (2008). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto. (2012). Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif. Yogyakarta: Budi Utama.

Yusuf Ansori. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. Journal of Mathematics